

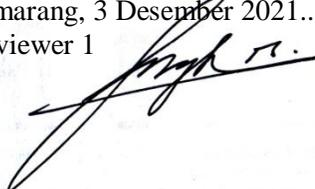
**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

Judul Makalah : Peran Pelayaran Perahu di Pelabuhan Banjarmasin Tahun 1970 - 1985.
 Penulis Makalah : **Endang Susilowati.**
 Jumlah Penulis : 1 Orang
 Status Pengusul : Penulis pertama
 Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Prosiding Seminar Nasional FIB 2019
 b. Volume, issues, bulan, tahun : 25 November 2019
 c. ISSN :
 d. Penerbit : UP3 FIB UNDIP
 e. DOI artikel (jika ada) :
 f. URL web jurnal :
 g. URL artikel :
 h. Terindeks :

Kategori Publikasi Makalah : *Prosiding Forum Ilmiah Internasional*
 (beri ✓ pada kategori yang tepat) *Prosiding Forum Ilmiah Nasional*

Hasil Penilaian *Peer Review* :

| Komponen Yang Dinilai | Nilai Maksimal <i>Prosiding</i> | | Nilai Yang Diperoleh |
|--|---------------------------------------|---|-------------------------|
| | Internasional <input type="text"/> | Nasional <input type="text" value="10"/> | |
| a. Kelengkapan unsur isi buku (10%) | | 1 | 0,75 |
| b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%) | | 3 | 2,75 |
| c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%) | | 3 | 2,75 |
| d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%) | | 3 | 2,00 |
| Total = (100%) | | 10 | 8,25 |
| Nilai Pengusul = 100% x 8,25 = 8,25 | | | |
| Catatan Penilaian Jurnal Ilmiah oleh Reviewer: | | | |
| a. Kelengkapan unsur isi buku: Unsur isi prosiding nasional ini sangat lengkap mulai dari judul, abstrak, kata kunci, pendahuluan yang memuat latar belakang, permasalahan, fokus kajian, metode, dan sebagainya. Bagian isi atau Hasil dan Pembahasan juga lengkap dengan kajian dan analisis permasalahan yang diajukan dalam bagian pendahuluan. Simpulan dan daftar Pustaka juga disajikan secara lengkap. | | | |
| b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan: Ruang lingkup artikel ini sangat jelas dan dibahas mendalam yaitu menganalisis perkembangan peran pelayaran perahu di Pelabuhan Banjarmasin sebagai salah satu sarana transportasi laut pada tahun 1970-1985. Penelitian ini menemukan bahwa selama periode itu perahu yang berteknologi sederhana memegang peran penting dalam pengangkutan barang dari pelabuhan Banjarmasin ke pelabuhan-pelabuhan lain di seluruh pelosok Indonesia dan menjadi penghubung antarpulau yang diandalkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa andil pelayaran perahu dalam pengangkutan barang dari Pelabuhan Banjarmasin berkisar antara 55 % hingga 64 %. Prosedur pengangkutan barang yang sederhana dan tarif yang lebih rendah dibandingkan pengangkutan dengan kapal besar merupakan faktor utama yang menyebabkan perahu memiliki pangsa pasar cukup besar. | | | |
| c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi: Artikel ini ditulis sebagai hasil penelitian yang didasarkan atas data dan informasi yang cukup lengkap dan mutakhir baik dari sumber sezaman terkait dengan pelayaran perahu di Banjarmasin maupun literatur modern. Untuk itu penelitian menggunakan metode sejarah yang mencakup empat Langkah yaitu heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi. | | | |
| d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit: Prosiding nasional ini diterbitkan secara online dan sudah memiliki kelengkapn unsur yang sangat memadai sesuai dengan standar yang berkualitas meskipun masih manual | | | |

Semarang, 3 Desember 2021..
 Reviewer 1 

Prof. Dr. Singgih Tri S, M.Hum.
NIP 196406261989031003
Unit kerja : Fakultas Ilmu Budaya

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

Judul Makalah : Peran Pelayaran Perahu di Pelabuhan Banjarmasin Tahun 1970 - 1985.
 Penulis Makalah : **Endang Susilowati.**
 Jumlah Penulis : 1 Orang
 Status Pengusul : Penulis pertama
 Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Prosiding Seminar Nasional FIB 2019
 b. Volume, issues, bulan, tahun : 25 November 2019
 c. ISSN :
 d. Penerbit : UP3 FIB UNDIP
 e. DOI artikel (jika ada) :
 f. URL web jurnal :
 g. URL artikel :
 h. Terindeks :

Kategori Publikasi Makalah : *Prosiding Forum Ilmiah Internasional*
 (beri ✓ pada kategori yang tepat) *Prosiding Forum Ilmiah Nasional*

Hasil Penilaian *Peer Review* :

| Komponen Yang Dinilai | Nilai Maksimal <i>Prosiding</i> | | Nilai Yang Diperoleh |
|---|---------------------------------------|---|-------------------------|
| | Internasional <input type="text"/> | Nasional <input type="text" value="10"/> | |
| a. Kelengkapan unsur isi buku (10%) | | 1 | 0.50 |
| b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%) | | 3 | 2.75 |
| c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%) | | 3 | 2.75 |
| d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%) | | 3 | 2.50 |
| Total = (100%) | | 10 | |
| Nilai Pengusul = 8.50 | | | |
| Catatan Penilaian Jurnal Ilmiah oleh Reviewer : | | | |
| a. Kelengkapan unsur isi buku : unsur-unsur artikel : Judul, Abstrak, Latar Belakang Masalah, Metode, Hasil dan Pembahasan, Simpulan atau Penutup, dan referensi; | | | |
| b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan : Artikel ini membahas peran pelayaran perahu di Pelabuhan Banjarmasin tahun 1970 sampai 1985. Pembahasan menunjukkan pelayaran perahu pada saat itu masih dominan, karena memiliki kelebihan bisa melalui jalur-jalur sempit, jika dibandingkan dengan kapal besar, sehingga harga ekonomisnya juga bisa dengan menggunakan pelayaran perahu. Pembahasan dilakukan secara mendalam dan kronologis. | | | |
| c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi : Artikel ini dengan menggunakan 14 sumber literatur, laporan dan dokumen cukup untuk mengungkap permasalahan yang diajukan dalam pendahuluan. Informasi juga dilengkapi dengan sumber internet. Ciri dari metodologi penelitian artikel ini bagian dari sejarah dengan ditunjukkan penjelasan berdasar pada kronologi, mencari sebab akibat. | | | |
| d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit : Jurnal Prosiding seminar nasional FIB mempunyai syarat kelengkapan unsur, tulisan dicetak dalam ukuran yang mudah dibawa. | | | |

Semarang, 17 November 2021
 Reviewer 2



Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si.
 NIP 196005151985031004
 Unit kerja : Fak. Ilmu Budaya UNDIP

Prosiding FIB UNDIP

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Daftar Isi | ii |
| Fungsi Mocoan Teks Lontar Yusup Dalam Masyarakat Using Banyuwangi (Suntingan Teks dan Kajian Resepsi) | 1 |
| <i>Dr. M. Abdullah, M.A.</i> | |
| <i>Teppuri Andayani Ombak: Nilai Fleksibilitas Masyarakat Samin dalam Menghadapi Perubahan Jaman</i> | 7 |
| <i>Af'idatul Lathifah, M.A.</i> | |
| Jangan Menyebut Binatang Darat Saat Melaut! : Mitos Masyarakat Nelayan di Pantura Jawa Tengah Yang Mulai Luntur | 14 |
| <i>Dr. Agus Subiyanto, M.A.; Dr. Nurhayati, M.Hum.; dan Dra. Astri Adriani Allien, M.Hum.</i> | |
| Profil Penopang Kerajinan Rotan di Teluk Wetan Jepara Awal Abad ke-21 | 20 |
| <i>Dr. Alamsyah, M.Hum.</i> | |
| Jurnalisme Multikultural di Suara Merdeka | 25 |
| <i>Dr. Amirudin, M.A.</i> | |
| Studi Pemetaan Budaya Literasi Informasi Pada Masyarakat Pesisir Kota Semarang | 34 |
| <i>Dra. Ana Irhandayaningsih, M.Si.</i> | |
| Aspek Sosial dan Budaya Petani Kopi: Refleksi Pemertahanan Budaya Lokal | 43 |
| <i>Arido Laksono, S.S., M.A. dan Rifka Pratama, M.Hum.</i> | |
| Pembelajaran Bahasa Kiasan dalam <i>English Sonnets</i> oleh Mahasiswa S1 Sastra Inggris | 50 |
| <i>Ariya Jati, S.S., M.A.</i> | |
| Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Jepang | 55 |
| <i>Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.</i> | |

| | |
|--|-----|
| <i>Multilingual Competences of Young People in Tambak Lorok (Tambak Mulyo) as Kampung Bahari Tourism Destination in Semarang, Indonesia</i> | 64 |
| <i>Dr. Deli Nirmala, M.Hum.</i> | |
| Analisis Kode Bahasa Inggris pada Novel “Balada Si Roy: Joe” Karya Gol A Gong | 69 |
| <i>Dwi Wulandari, S.S., M.A.</i> | |
| Verba Kompon -Kakeru Sebagai Penanda Aspek Inkoatif Bahasa Jepang | 77 |
| <i>Elizabeth I. H. A. Nindia Rini, S.S., M.Hum.</i> | |
| Sekularisme Pemerintahan Kerajaan Majapahit | 83 |
| <i>Dr. Eko Punto Hendro, M.A.</i> | |
| Peran Pelayaran Perahu di Pelabuhan Banjarmasin Tahun 1970-1985 | 92 |
| <i>Dr. Endang Susilowati, M.A.</i> | |
| Dongeng Jepang Dan Ideologinya: Studi Kasus Terhadap Dua Dongeng Dengan Tokoh Utama Perempuan | 101 |
| <i>Fajria Noviana, S.S., M.Hum.</i> | |
| Regulasi Kepelabuhanan dan Angkutan Laut di Indonesia Setelah Pengusiran KPM | 112 |
| <i>Dr. Haryono Rinadi, M.Hum.</i> | |
| Minat dan Preferensi Mahasiswa Terhadap Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya | 123 |
| <i>Dr. Heriyanto, M.IM.</i> | |
| Identifikasi <i>Public Sphere</i> Di Perpustakaan Unissula (Universitas Islam Sultan Agung) Semarang | 130 |
| <i>Ika Krismayani, S.IP., M.IP.</i> | |
| Implementasi Filsafat Taoisme Dalam Pembentukan Kelompok Sosial Pada Masyarakat Etnik Tionghoa (Suatu Model Akulturasi Pemecahan Masalah Etnisitas pada Masyarakat Etnik Tionghoa di Kota Semarang) | 136 |
| <i>Prof. Dr. Iriyanto Widisuseno, M.Hum.; Prof. Dr. Mudjahirin Tohir, M.A.; Dra. Christina Resnitriwati, M.Hum.; Dra. Cut Aja Puan Ellisafny, M.Ed.</i> | |
| Pengembangan Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Wisata Maritim di Kabupaten Kendal | 142 |
| <i>Ken Widyatwati, M.Hum.</i> | |

| | |
|--|-----|
| Makna dan Fungsi Upacara Sedekah Laut Bagi Masyarakat Banyutowo Dukuhseti Pati | 149 |
| <i>Laura Andri Retno Martini, S.S., M.A.</i> | |
| Permainan Anak di Jepang Dari Masa Ke Masa | 155 |
| <i>Lina Rosliana, S.S., M.Hum.</i> | |
| Jaringan Kerjasama Sebagai Strategi Rekso Pustoko Dalam Mempertahankan Eksistensi Lembaga | 163 |
| <i>Lydia Christiani, M.Hum.</i> | |
| Makna Kultural Pada Leksikon Aktivitas Makan Masyarakat Jawa Pesisir Kota Semarang | 171 |
| <i>Dr. M. Suryadi, M.Hum.; Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd. dan Drs. Mujid F Amin, M.Pd.</i> | |
| Membaca Tabula Rasa dengan Perspektif <i>Relevance Theory</i> | 176 |
| <i>Mytha Candria, S.S., M.A.</i> | |
| Posisi Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan | 184 |
| <i>Drs. Oktiva Herry Chandra, M.Hum.</i> | |
| Wisata Ziarah sebagai Kekayaan Pariwisata di Kabupaten Tegal: Makam Syech Jambu Karang, Syech Maulana Maghribi, Pangeran Purbaya, Ki Ageng Hanggawana | 190 |
| <i>Dr. Ratna Asmarani, M.Ed.; Drs. Mualimin, M.Hum.; Drs. Siswo Harsono, M.Hum.; Dra. R.Aj. Atrinawati, M.Hum. dan Ayu Ida Savitri, S.S., M.Hum.</i> | |
| Arah Gerakan Verba Beri-Terima Berdasarkan Sudut Pandang Dalam Penerjemahan Verba Yari-Morai | 199 |
| <i>Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.</i> | |
| Kesadaran Ganda dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori | 206 |
| <i>Retno Wulandari, S.S., M.A.</i> | |
| Analisis Implikatur Lirik Lagu-Lagu Balada Daerah Jawa Tengah | 211 |
| <i>Riris Tiani, S.S., M.Hum.</i> | |
| Pengaruh <i>Choumiryou</i> Terhadap Harapan Hidup Orang Jepang | 218 |
| <i>Sriwahyu Istana Trahutami, S.Pd., M.Hum.</i> | |

| | |
|---|-----|
| Mengulik Keberadaan Budak Berkulit Hitam Pada Masyarakat Jawa Kuna | 223 |
| <i>Dr. Siti Maziyah, M.Hum.</i> | |
| Kerajinan Monel Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Jepara | 232 |
| <i>Dra. Sri Indrahti, M.Hum.</i> | |
| Hakikat Hubungan Individu Sosial Dalam Teori Evolusi Pierre Teilhard De Chardin | 239 |
| <i>Dr. Sri Sudarsih, M.Hum.</i> | |
| Sejarah Pedesaan Jawa: Asal Usul Tanah Bengkok Para Kepala Desa: Studi Kasus Di Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta | 243 |
| <i>Drs. Sugiyarto, M.Hum. dan Dr. Agustinus Supriyono, M.A.</i> | |
| Search for Good Practices Strengthening of Social Capital of Village Communities in the City of House Rehabilitation Activities at RT 04 RW 8 Genuksari Tegalsari, South Semarang 1989 | 252 |
| <i>Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si.</i> | |
| <i>Family Formation, Family Responsibilities, and Career Development for Female Lecturers: Study of Female Lecturers Career Rhythms at Diponegoro University</i> | 261 |
| <i>Dr. Suyanto, M.Si.; Drs. Ary Setyadi, M.S. dan Drs. M. Hermintoyo, M.Pd.</i> | |
| Kampung Tematik di Semarang: Antara Harapan dan Perjuangan Mempertahankannya | 272 |
| <i>Dra. Titiek Suliyati, M.T.; Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.; Dra. Tri Handayani, M.Si. dan Drs. Slamet Subekti, M.Hum.</i> | |
| Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Semarang oleh Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Semarang Utara | 282 |
| <i>Dra. Wiwiek Sundari, M.Hum.</i> | |
| Perilaku Informasi Pemilih Pemula dalam Mengidentifikasi Berita Palsu di Media Sosial | 291 |
| <i>Yanuar Yoga Prasetyawan, S.Hum., M.Hum.</i> | |
| Pengalaman Membaca Membentuk <i>Tacit Knowledge</i> Individu | 296 |
| <i>Yuli Rohmiyati, S.Sos., M.Si.; Arin Darojatul Aliya, dan Fela Khoirul Ihsani</i> | |
| <i>Omamori</i>: Manifestasi Kepercayaan Masyarakat Jepang | 304 |
| <i>Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.</i> | |

| | |
|---|-----|
| Pandangan dan Sikap Santri terhadap Penggunaan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia: Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al Fithrah Semarang | 310 |
| <i>Drs. Suharyo, M.Hum. dan Dr. Redyanto Noor, M.Hum.</i> | |
| Dinamika Buruh Pelabuhan di Surabaya Awal Abad ke XX | 317 |
| <i>Dr. Indriyanto, S.H., M.Hum.</i> | |
| Padanan Kala Bahasa Jepang Dalam Bahasa Indonesia | 324 |
| <i>Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S., M.Hum. dan Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.</i> | |
| Kekuatan Penggerak Masyarakat Nusantara Dalam Ekspansi Perdagangan Maritim India-Cina Pada Periode Pramodern | 333 |
| <i>Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum.</i> | |
| Penangkapan Dan Penjualan Ikan di Tambak Lorok | 340 |
| <i>Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A.</i> | |
| Wisata Folklor di Pekalongan | 344 |
| <i>Dr. Ratna Asmarani, M.Ed., M.Hum. dan Drs. Siswo Harsono, M.Hum.</i> | |
| Artefak Batu Masa Hindu-Buddha Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita Sebagai Cerminan Budaya Masyarakat Jawa Tengah | 351 |
| <i>Dr. Siti Maziyah, M.Hum.</i> | |
| Universitas Diponegoro Sebagai Pilar Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Jawa di Semarang | 357 |
| <i>Dr. Dhanang Respati Puguh, M.hum.; Mahendra Pudji Utama, S.S., M.Hum.; Rabith Jihan Amaruli, S.S., M.Hum.</i> | |

PERAN PELAYARAN PERAHU DI PELABUHAN BANJARMASIN TAHUN 1970-1985

Dr. Endang Susilowati, M.A.

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Undip

Abstrak

Artikel ini membahas peran pelayaran perahu di Pelabuhan Banjarmasin sebagai salah satu sarana transportasi laut pada tahun 1970-1985. Pada masa itu perahu yang berteknologi sederhana memegang peran penting dalam pengangkutan barang dari pelabuhan Banjarmasin ke pelabuhan-pelabuhan lain di seluruh pelosok Indonesia dan menjadi penghubung antarpulau yang diandalkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa andil pelayaran perahu dalam pengangkutan barang dari Pelabuhan Banjarmasin berkisar antara 55 % hingga 64 %. Prosedur pengangkutan barang yang sederhana dan tarif yang lebih rendah dibandingkan pengangkutan dengan kapal besar merupakan faktor utama yang menyebabkan perahu memiliki pangsa pasar cukup besar.

Kata kunci: pelayaran perahu, transportasi laut, pengangkutan barang, pelabuhan

Latar Belakang dan Permasalahan

Sebagai negara perairan atau negara maritim, Indonesia yang sangat luas dan terdiri dari ribuan pulau ini sangat membutuhkan alat transportasi yang dapat menghubungkan penduduk dan komoditas dagang dari berbagai pulau. Perahu layar, dan kemudian juga perahu layar motor, merupakan salah satu alat transportasi penting terutama dalam pengangkutan barang. Perahu layar pada eranya bahkan mampu mengangkut mobil, mesin-mesin industri, furniture, bahan bangunan, dan barang kebutuhan sehari-hari penduduk di pesisir dan pulau-pulau.

Salah satu pusat pelayaran perahu⁴ yang cukup penting di Indonesia adalah Pelabuhan Banjarmasin di Kalimantan Selatan. Sejak zaman kolonial, Pelabuhan Banjarmasin sudah menjadi pusat aktivitas pelayaran dan perdagangan bagi perahu-perahu dari berbagai daerah di Indonesia. Hal itu antara lain karena wilayah *hinterland* Banjarmasin memiliki komoditas dagang yang dibutuhkan oleh daerah lain seperti karet, berbagai jenis kayu, rotan, damar, lilin, tikar *purun*, dan lain-lain (*Algemeen Verslag* 1880). Sebaliknya Banjarmasin dan

⁴ Pelayaran perahu adalah aktivitas pengangkutan barang melalui laut yang dilakukan oleh perahu-perahu layar, dan kemudian juga perahu layar motor, dalam pelayaran antarpulau dengan kapasitas muat di bawah 500 m³.

sekitarnya juga membutuhkan berbagai barang kebutuhan sehari-hari seperti beras, gula, garam, tepung, jagung, minyak kelapa, alat-alat rumah tangga, tekstil, dan lain-lain yang pada umumnya didatangkan dari Jawa, Madura, dan Sulawesi Selatan. Jalur pelayaran perahu yang menghubungkan pelabuhan Banjarmasin dengan pelabuhan-pelabuhan di Jawa (terutama Surabaya) dan Sulawesi (terutama Makassar) dan sebaliknya, sejak dahulu merupakan jalur perdagangan yang cukup ramai. Sejak abad XVII jalur tersebut sudah menjadi jalur pelayaran perahu dalam pengangkutan berbagai komoditas seperti lada, kopra, damar, gula, beras, dan lain-lain, baik untuk perdagangan antarpulau maupun untuk perdagangan internasional. Hutan-hutan di sekitar Banjarmasin yang kaya akan berbagai jenis kayu dan hasil hutan lainnya juga menjadi daya tarik luar biasa bagi pelayaran perahu. Kayu merupakan salah satu komoditas penting yang diangkut dari Banjarmasin ke Jawa (Endang Susilowati, 2004: 10).

Pelabuhan Banjarmasin menjadi pelabuhan utama di Kalimantan Selatan yang selalu ramai dikunjungi perahu dari berbagai daerah. Sampai menjelang akhir abad ke 20 aktivitas pelayaran dan perdagangan di pelabuhan Banjarmasin yang melibatkan para pedagang, pelaut, dan pelayar dari Bugis, Makassar, dan Mandar, masih cukup penting. Namun teknologi dan manajemen pelayaran perahu yang masih tradisional menjadi tantangan yang cukup berat bagi eksistensi pelayaran perahu di tengah kemajuan teknologi pelayaran dan modernisasi pelabuhan.

Berdasar pada latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah mengapa perahu layar dengan teknologi sederhana memiliki peran signifikan dalam pengangkutan barang di Pelabuhan Banjarmasin pada tahun 1970 -1980. Permasalahan tersebut akan diungkap melalui beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pelayaran perahu dalam pengangkutan barang dari Pelabuhan Banjarmasin pada tahun 1970-1980.
2. Faktor apa saja yang mendukung eksistensi pelayaran perahu sehingga mampu bertahan di tengah perkembangan teknologi transportasi laut.

Metode

Sebagai sebuah penelitian sejarah, metode penelitian utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan penulisan kembali peristiwa sejarah (historiografi).

Proses heuristik dalam penelitian ini dilakukan di lembaga arsip dan perpustakaan, seperti Arsip Nasional Indonesia, Perpustakaan Nasional Indonesia, dan Biro Pusat Statistik. Gerrit J. Knaap menyatakan bahwa sektor pelayaran rakyat memang merupakan “sektor yang dilupakan”, sehingga tidak ditemukan informasi yang sistematis mengenai hal itu (Gerrit J. Knaap, 1989: 26). Meskipun demikian dari berbagai laporan, baik dari Kantor Administrasi Pelabuhan Banjarmasin maupun PN Pelabuhan yang sudah terdokumentasi dan tersimpan di Perpustakaan Nasional atau Biro Pusat Statistik, serta dokumen-dokumen dari Roekoen Pelajaran Indonesia (organisasi yang menaungi para pelayar, pelaut, pemilik perahu), dan lain-lain dapat diperoleh informasi penting tentang aktivitas pelayaran perahu. Selain itu juga digunakan artikel dari jurnal dan majalah-majalah yang khusus memuat hal-hal yang berkaitan dengan pelayaran perahu dan pelabuhan, seperti *Dunia Maritim*, *Warta Ekonomi Maritim*, dan lain-lain. Dari data-data tersebut akan dapat dirunut kembali aktivitas pelayaran perahu dan perdagangan di Banjarmasin.

Hasil Pembahasan

Peranan penting armada perahu dalam bidang pelayaran dan perdagangan antarpulau sudah banyak dibuktikan. Armada pelayaran perahu di Makassar misalnya, sebagaimana diungkapkan oleh Edward L. Poelinggomang, telah menguasai sebagian besar pemasaran produksi dari kepulauan Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari persebaran pelayaran niaga pedagang dan pelaut Sulawesi Selatan. Mereka melakukan pelayaran niaga ke berbagai pusat perdagangan dan daerah produksi komoditas di wilayah yang mengitari daerahnya dan menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak. (Edward L. Poelinggomang, 1981: 11).

Meskipun mengalami pasang surut sesuai dengan kondisi politik dan ekonomi di Indonesia, tetapi pelayaran perahu tetap menjadi salah satu alat transportasi laut yang handal dan memiliki pangsa pasar sendiri. Pada masa revolusi kemerdekaan, aktivitas pelayaran perahu sering menjadi simbol perjuangan kemerdekaan di wilayah perairan. Pada waktu itu perahu juga digunakan untuk mengangkut logistik dan persenjataan, bahkan menyelundupkan barang-barang yang dibutuhkan oleh para pejuang yang sedang berperang melawan penjajah. Perahu dapat bergerak cepat dan dengan mudah menghindari dari kapal-kapal patroli Belanda, karena para nakhoda mengetahui dengan detil seluk beluk perairan yang dilayari. Setelah periode perang dan revolusi kemerdekaan, pelayaran perahu memperoleh momentum untuk berkembang (Endang Susilowati, 2004: 193). Pada tahun 1964 pelayaran perahu mendapat penghargaan dari pemerintah Indonesia sebagai aset ekonomi nasional yang harus diperhitungkan. Sejak saat itu armada perahu mulai ditata baik secara teknis maupun manajerial. Secara teknis, armada perahu menuju ke arah motorisasi; secara

manajerial, pelayaran perahu harus menerapkan manajemen “moderen” yang akan mampu mengatasi persoalan ketidakefisienan dalam menjalankan bisnisnya (Basoman Nur, 1971:28).

Setelah Indonesia merdeka, perkembangan pelayaran perahu dimulai kembali sejak pemerintah Indonesia melalui Menteri perhubungan Ali Sadikin, menyponsori konferensi nasional para pemilik dan operator perahu. Kongres ini merupakan bagian dari program nasional untuk membentuk Organisasi Perusahaan Sejenis (OPS) bagi tiap-tiap industri dalam rangka mewujudkan Ekonomi Terpimpin. Pada tanggal 30 April 1964 berhasil dibentuk OPS Pelayaran Rakyat (Pelra) (H.W. Dick, 1975: 81). OPS Pelra diharapkan menjadi organisasi bagi pemilik, operator, dan kru pelayaran perahu di Indonesia. Hal ini sejalan dengan perkembangan sistem politik Indonesia pada waktu itu yang lebih menekankan pada mobilisasi segenap unsur masyarakat untuk mendukung program-program pemerintah dalam menghadapi tantangan eksternal, yaitu neo-kolonialisme (DPP OPS Pelra, 1964). Organisasi ini terutama berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap berbagai peraturan kepelabuhanan dalam kaitan dengan armada perahu dan dukungan sosial terhadap armada perahu di pelabuhan-pelabuhan di wilayah perairan Indonesia (*Dunia Maritim*, 1965:27). Di samping pemerintah juga memiliki kepentingan untuk menata manajemen pelayaran perahu, sehingga mampu bersaing secara komersial. Hal ini tercermin dari dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 5/1964 tentang reorganisasi industri pelayaran yang juga mengatur keberadaan pelayaran perahu (D. Sutedja, 1967: 47).

Pada awal tahun 1970-an sebagian besar pelayaran perahu masih mengandalkan angin sebagai tenaga pendorongnya. Jalur pelayaran utama antara Banjarmasin, Surabaya, dan Makassar biasanya dilayari dalam waktu sekitar satu bulan dengan memanfaatkan angin musim timur. Dari Banjarmasin perahu menuju Surabaya membawa kayu dengan waktu pemuatan dan perjalanan sekitar satu minggu. Di pelabuhan Surabaya, bongkar muat kira-kira berlangsung sekitar satu minggu. Selanjutnya perahu bertolak ke pelabuhan Makassar membawa barang-barang kelontong dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Perjalanan dari Surabaya ke Makassar membutuhkan waktu sekitar lima hari. Bongkar muat di Makassar berlangsung selama seminggu. Perjalanan selanjutnya adalah ke pelabuhan Banjarmasin untuk mengangkut beras, tepung, dan bahan pakaian (Endang Susilowati, 2004: 206-207).

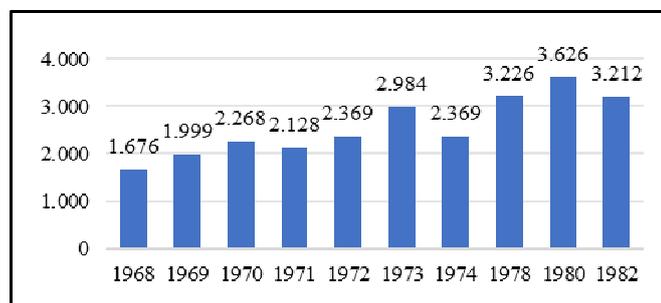
Seiring dengan perkembangan teknologi transportasi laut, perahu layar harus menyesuaikan diri sehingga tetap mampu mengambil bagian dalam pengangkutan laut. Untuk itu pada tahun 1970, ketika pemerintah menggulirkan program motorisasi perahu layar, para pemilik perahu berusaha untuk bisa mengikutinya. Setelah terjadi motorisasi, pengangkutan dengan perahu layar menjadi lebih cepat dan aman dibandingkan pengangkutan dengan perahu layar tanpa motor. Arus barang juga menjadi lebih lancar karena jaringan pelayaran antara pelabuhan-pelabuhan besar dan

pelabuhan-pelabuhan kecil yang tidak disinggahi oleh kapal-kapal besar dapat dilayani oleh perahu layar motor (Abdulkadir Djaelani & Ahmad Pattarai, 1972: 35-37).

Pada periode 1970 hingga 1985, aktivitas pengangkutan barang dari Pelabuhan Banjarmasin didominasi oleh pengangkutan kayu, baik kayu gelondong maupun kayu olahan seperti *plywood*, papan, dan lain-lain. Meskipun barang kebutuhan sehari-hari masih diangkut dan didistribusikan oleh perahu, tetapi komoditas kayu menjadi primadona dalam pelayaran perahu. Pada masa itu perahu layar, khususnya tipe *pinisi*, memegang monopoli dalam pengangkutan kayu dari pelabuhan Banjarmasin. Data mengenai lalu lintas barang di pelabuhan Banjarmasin menunjukkan bahwa sejak tahun 1970 jumlah komoditas ekspor yang mengalami peningkatan adalah kayu. Pada tahun 1970, 1971, 1972, dan 1973 jumlah kayu yang diekspor dari Banjarmasin masing-masing adalah sebesar 104.360 m³, 417.341 m³, 701.028 m³, dan 748.896 m³ (Adpel Pelabuhan Banjarmasin, 1973:15). *Booming* dalam perdagangan kayu membawa dampak pada peningkatan jumlah dan tonase pelayaran perahu. Grafik 1 dan 2 berikut ini menunjukkan perkembangan jumlah kunjungan perahu dan volume barang yang diangkutnya pada tahun 1968-1982.

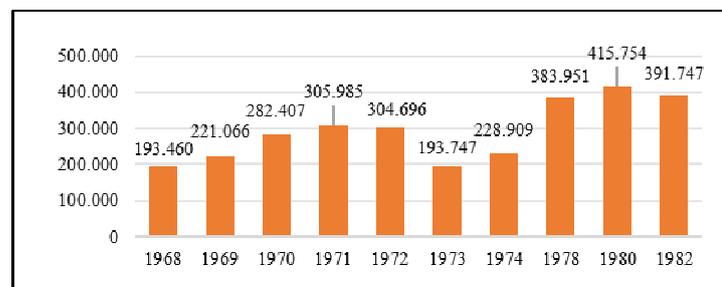
Grafik 1. Jumlah Kunjungan Perahu di Pelabuhan Banjarmasin

Tahun 1968-1982



Grafik 2. Jumlah Volume Barang dalam Pelayaran Perahu

di Pelabuhan Banjarmasin Tahun 1968-1982



Sumber: Pelabuhan Banjarmasin dalam Angka, 1973; Kalimantan Selatan dalam Angka, 1973-1983; Laporan Tahunan Pelabuhan Banjarmasin, 1973-1983.

Pada tahun 1978, 1979, dan 1980, jumlah komoditas kayu yang diangkut dari Pelabuhan Banjarmasin ke pelabuhan-pelabuhan di Jawa dan Bali masing-masing adalah 147.446 m³, 182.044 m³, dan 264.914 m³. Sementara itu andil pelayaran perahu dalam pengangkutan kayu tersebut masing-masing adalah 62.39 %, 57.77 %, dan 93.52 % (diolah dari laporan Direktorat Jenderal Perhubungan Laut Kantor Wilayah V Banjarmasin, 1981). Sisa andil dalam pengangkutan kayu terbagi antara pelayaran kapal lokal, kapal Nusantara, dan kapal khusus. Data-data tersebut menunjukkan bahwa pelayaran perahu memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengangkutan kayu dari Banjarmasin pada dasawarsa 1970-1980.

Setelah adanya pembatasan pengangkutan kayu gelondong oleh pemerintah sejak tahun 1980, komoditas kayu tidak lagi menjadi primadona bagi pelayaran perahu. Hal itu cukup mempengaruhi jumlah muatan dan jumlah perahu yang berlayar dari pelabuhan Banjarmasin ke berbagai pelabuhan lain. Namun demikian sampai pertengahan tahun 1980-an pelayaran perahu tetap merupakan salah satu alat transportasi laut yang cukup penting dalam pengangkutan barang antarpulau. Pelayaran perahu masih tetap mengangkut barang kebutuhan sehari-hari seperti beras, tepung, gula pasir, barang-barang kelontong, peralatan rumah tangga, dan barang kebutuhan sehari-hari lainnya, di samping mengangkut kayu olahan dan bahan bangunan.

Pelayaran perahu memang memiliki keterbatasan karena masih menggunakan teknologi sederhana. Hal itu antara lain menyebabkan kecepatan waktu pelayaran masih tertinggal dari kapal-kapal berteknologi modern seperti kapal-kapal dalam kategori pelayaran lokal dan pelayaran nusantara. Meskipun demikian pelayaran perahu memiliki segmen pasar sendiri dengan pelanggan yang cukup fanatik, yaitu para pedagang/pengusaha kecil dan menengah. Hal itu tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukungnya, seperti prosedur pengiriman barang yang sederhana, proses bongkar muat barang yang mudah dan cepat, serta tarif yang rendah. Untuk mengirimkan/mendatangkan barang, para pelanggan dapat menghubungi agen perahu untuk memastikan kapan perahu akan sandar. Setelah perahu sandar para pelanggan dapat langsung membawa barang yang akan dikirim ke pelabuhan dan para kuli angkut dan anak buah kapal akan segera memasukkan barang ke perahu. Ongkos kirim barang seringkali juga bisa dibayarkan setelah barang sampai di tujuan. Hal itu untuk memastikan bahwa barang yang diangkut tiba dalam keadaan baik.

Proses bongkar muat dalam pelayaran perahu seluruhnya dilakukan dengan tenaga manusia, sehingga barang terhindar dari kerusakan karena dimasukkan atau dibongkar satu per satu dengan cara dipanggul oleh para kuli bongkar muat. Setelah perahu masuk ke pelabuhan para pemilik barang biasanya segera mengirimkan truk untuk mengangkut barang mereka, sehingga sangat mengurangi biaya sandar di pelabuhan bagi perahu pengangkutnya dan biaya sewa gudang bagi

pemilik barang. Proses bongkar muat yang mudah dan cepat sangat menguntungkan baik bagi pengusaha perahu maupun pemilik barang.

Sementara itu tarif pengangkutan barang melalui pelayaran perahu juga lebih rendah bila dibandingkan dengan pengangkutan barang melalui pelayaran kapal-kapal besar yang berteknologi lebih maju. Penulis belum berhasil menemukan data mengenai tarif pengangkutan dengan perahu pada periode 1970-1980, tetapi sebagai pembanding dapat diberikan gambaran tarif yang pernah berlaku dalam pengangkutan barang pada 1923. Pada waktu itu pemerintah Hindia Belanda menganggap bahwa pelayaran perahu layar pribumi yang jumlahnya sangat banyak menjadi pesaing bagi kapal-kapal Belanda, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan penurunan tarif angkut dengan kapal besar. Sebagai contoh, pengangkutan kayu dari Banjarmasin ke Surabaya yang semula sebesar 10 gulden diturunkan menjadi 8 gulden per kubik, sedangkan tarif pengangkutan tikar turun dari 7 gulden menjadi 2.50 gulden per ton. Masih dalam tahun yang sama tarif angkut kayu dan tikar diturunkan lagi menjadi 4.50 gulden per kubik dan 1.50 gulden per ton (H.W. Dick, 1987: 106). Pada tahun 1920-an satu gulden setara dengan Rp. 75,- pada tahun 2015 (<https://desranov.blogspot.com/2015/05/konversi-nilai-mata-uang-zaman.html>). Apabila kapal-kapal besar memasang tarif angkut barang serendah itu maka ongkos pengangkutan barang dengan perahu tentu masih lebih rendah lagi.

Penutup

Sebagai negara bahari dengan ribuan pulau yang tersebar di atas perairan yang sangat luas, Indonesia membutuhkan transportasi laut yang memadai, yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan penduduk Indonesia. Kapal-kapal dengan teknologi maju sangat dibutuhkan untuk menghubungkan satu pulau dengan pulau lainnya sehingga mobilitas penumpang dan barang menjadi mudah dan cepat. Kapal-kapal seperti itu tentu berbiaya mahal dan hanya dapat diakses oleh lapisan penduduk tertentu. Tidak semua pulau di Indonesia dapat dikunjungi oleh kapal-kapal besar. Demikian pula tidak semua lapisan penduduk Indonesia mampu menjangkau transportasi berbiaya tinggi. Oleh karena itu pelayaran perahu menjadi alternatif penting dalam menggerakkan arus barang dan penumpang hingga ke seluruh pelosok negeri ini. Tak terbantahkan bahwa pelayaran perahu hingga hari ini masih sangat dibutuhkan, terutama sebagai sarana pengangkutan barang antar pulau.

Referensi

Administrator Pelabuhan Banjarmasin. 1973. *Pelabuhan Banjarmasin dalam Data dan Angka*.

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Jakarta, *Algemeen Verslag der Residentie Zuider- en Oosterafdeling van Borneo over het jaar 1880*.

Dick, Howard W., "Prahu Shipping in Eastern Indonesia Part I" dalam *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. XI, No. 2, July 1975a, hlm. 69-107.

_____. 1987. "Prahu Shipping in Eastern Indonesia in the Interwar Period" dalam *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 23, No. 1, April 1987, hlm. 104-121.

Djaelani, Abdulkadir & Ahmad Pattarai. 1972. *Dokumentasi Seminar Nasional Motorisasi & Modernisasi Perahu Layar*. Ujung Pandang, 2-5 Agustus 1972.

DPP OPS Pelra. 1964. *Anggaran Dasar PELRA*. Jakarta: DPP Pelra.

<https://desranov.blogspot.com/2015/05/konversi-nilai-mata-uang-zaman.html> (dikunjungi dan diakses pada 3 September 2019)

Knaap, Gerrit J. 1989. *Changing Economy in Indonesia, Vol. 9, Transport 1819-1940*. Amsterdam: Royal Tropical Instituut.

"Menyongsong Satu Tahun Berdirinya O.P.S. Pelajaran Rakjat", dalam *Dunia Maritim*, Tahun ke XV, No. 1/2/3, Djan/Pebr/Mart 1965.

Nur D.M., Basoman. 1971. "Mengenal Potensi Rakyat di Bidang Angkutan Laut", dalam *Dunia Maritim*, Vol. 21, No. 9 (September 1971).

Poelinggomang, Edward L. 1981. *Proteksi dan Perdagangan Bebas: Kajian tentang Perdagangan Makassar Abad ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Susilowati, Endang. 2004. "Pasang Surut Pelayaran Perahu Rakyat di Pelabuhan Banjarmasin, 1880-1990". Disertasi pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Sutedja, D. 1967. *Himpunan Peraturan-peraturan Angkutan Laut*. Jakarta: Departemen Perhubungan Laut.

Warren, James F. 1981. *The Zulu Zone, 1768-1798*. Singapore: Singapore University Press.

